

TINDAK TUTUR DALAM DIALOG *INDONESIA LAWYERS CLUB*

Mangatur Sinaga, dkk.*

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tindak tutur dalam *Indonesia Lawyers Club* yang belum dideskripsikan secara tuntas. Tayangan Indonesia Lawyers Club yang menjadi objek penelitian yakni *Hukum untuk Kaum Sendal Jepit (HKSJ)*, *Setelah Angie, Anas Dibidik (SAAD)*, dan *Angie Oh Angie (AA)* Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan bentuk tuturan lokusi, ilokusi, perlokusi, serta maksim yang terdapat di dalam tindak tutur dalam ketiga tayangan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode dekriptif. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa *Hukum untuk Kaum Sendal Jepit (HKSJ)*, *Setelah Angie, Anas Dibidik (SAAD)*, dan *Angie Oh Angie (AA)* diperoleh delapan tindak lokusi, dua puluh tiga tindak ilokusi, dan enam tindak perlokusi di dalam *Hukum untuk Kaum Sendal Jepit (HKSJ)*. Di dalam *Setelah Angie, Anas Dibidik (SAAD)*, tindak lokusi berjumlah lima, tindak ilokusi berjumlah tigapuluh satu, dan tindak perlokusi empat. Di dalam *Angie Oh Angie (AA)* terdapat tindak lokusi berjumlah sembilan, tindak ilokusi berjumlah dua puluh Sembilan, dan tindak perlokusi berjumlah lima. Di dalam tindak tutur ilokusi didapati enam maksim yakni maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan atau pujian, maksim kesederhanaan atau kerendahan hati, maksim kecocokan atau kesepakatan, dan maksim kesimpatian. Sementara itu di dalam tindak tutur perlokusi terdapat lima maksim yakni maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan atau pujian, maksim kesederhanaan atau kerendahan hati, dan maksim kecocokan atau kesepakatan.

Kata Kunci: *Tindak Tutur lokusi, ilokusi, perlokusi, maksim, Indonesian Lawyers Club*

PENDAHULUAN

Pragmatik merupakan salah satu kajian di dalam linguistik. Kajian pragmatik sangat menarik karena makna-makna secara pragmatik tidak ditentukan hanya oleh sintaksisnya, tetapi berada di luar sintaksisnya. Dengan demikian, bentuk tuturan secara pragmatik berkaitan dengan bahasa dalam konteks; bahasa kontekstual.

Salah satu acara yang terkenal di televisi *One* adalah *Indonesia Lawyers Club*. Di dalam acara ini, pembawa acara – Karni Elyas— mampu memimpin acara dengan kocak sekaligus serius. Acara ini pun mendiskusikan berbagai hal tentang hukum dan pelaksanaan hukum atau masalah-masalah yang sedang *up to date* tentang pelaksanaan hukum dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Penelitian ini meneroka tuturan-tuturan peserta diskusi di dalam acara *Indonesia Lawyers Club*. Kajian tuturan tersebut – berdasarkan ruang lingkup pragmatik—meliputi bentuk tuturan dan makna maksim yang tergunakan di dalam acara *Indonesia Lawyers*

Club. Dengan jangkauan penelitian tentang tuturan itu, peneliti melaksanakan penelitian dengan judul: *Tindak Tutur Dalam Dialog Acara Indonesia Lawyers Club*. Aspek dikaji dalam penelitian ini meliputi tindak berbahasa yakni tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk tutur lokusi, ilokusi, perlokusi jenis maksim dalam ilokusi dan jenis maksim dalam perlokusi. Hasil penelitian ini memiliki kontribusi terhadap pembaca, terutama pembaca yang menggeluti bidang kebahasaan atau bidang linguistik, terutama peminat kajian linguistik-pragmatik. Dengan membaca hasil penelitian ini pembaca akan memperoleh beberapa hal terutama fenomena bentuk tindak tutur lokusi, bentuk tindak tutur ilokusi, dan bentuk tindak tutur perlokusi dalam dialog acara *Indonesia Lawyers Club*. Di samping itu, kajian ini juga memiliki kontribusi positif berupa kelihaihan pembawa acara *Indonesia Lawyers Club* dalam hal menstimulasi peserta diskusi untuk menjelaskan hal-hal yang sedang diperlukan oleh

* M. Nur Mustafa, Charlina, Hermendra, Dudung Burhanuddin

peserta diskusi dan diperlukan masyarakat.

Pragmatik antara lain memang mempelajari maksud ujaran atau daya (*force*) ujaran. Dapat dikatakan bahwa pragmatik mempelajari fungsi ujaran: untuk apa suatu ujaran dibuat atau dilakukan. Atas dasar ini dapat kita katakan bahwa pragmatik itu termasuk ke dalam fungsionalisme di dalam linguistik. Dikatakan sebagai satuan fungsionalisme karena satuan analisisnya adalah tindak ujaran atau tindak tutur (*speech act*).

Istilah pragmatik sebagai bidang kajian di dalam ilmu linguistik, diberi batasan yang berbeda-beda oleh pakar-pakar linguistik. Namun dari batasan yang berbeda-beda itu dapat ditelusuri adanya dua tradisi pragmatik, yaitu tradisi Anglo-Amerika dan tradisi kontinental (Levinson, dalam Purwo, 1994:83). Bagaimana pun, salah satu batasan pragmatik yang berterima oleh para pengikut kedua tradisi ini adalah bahwa bidang ini adalah bidang di dalam linguistik yang mengkaji maksud ujaran, bukan makna kalimat yang diujarkan. Makna kalimat dikaji dalam semantik, sedangkan maksud atau daya (*force*) ujaran dikaji di dalam pragmatik.

Menurut Leech (1993:17-18) satu kajian lain yang dapat dimasukkan ke dalam pragmatik ialah kajian mengenai parameter-parameter situasi yang relatif permanen dalam hal pemilihan bahasa, seperti yang dikaji oleh Halliday (1978) dan lain-lain dengan nama REGISTER, dan yang dikaji oleh Crystal dan Davy (1969) dengan nama STYLE. Perbedaan antara pragmatik dengan register sejajar dengan perbedaan antara ciri-ciri DINAMIS (*DYNAMICS*) dan ciri-ciri STATIS (*STANDING*) seperti yang dikemukakan oleh Argyle dan Dean (1965) dalam bidang komunikasi nonverbal. Artinya, ada ciri-ciri yang selama wacana berlangsung cenderung mengalami perubahan dan modifikasi terus-menerus (seperti daya ilokusi dalam pengertian Austin, 1962:100); tetapi terdapat juga ciri-ciri yang cenderung stabil untuk waktu yang cukup lama, misalnya tingkat keformalan gaya bahasa (*formality of style*). Namun, tidak selalu mudah untuk memisahkan dua jenis kondisi ini. Sopan santun, misalnya, sering sekali merupakan fungsi

dari kedua-duanya: untuk menghasilkan suatu tingkat kesopanan yang sesuai dengan situasi, ciri-ciri stabil, seperti, jarak sosial antara pemeran serta berinteraksi dengan ciri-ciri dinamis, misalnya, jenis ilokusi antara penutur dan petutur (permohonan, perintah, nasihat, dan sebagainya).

Pragmatik sangat erat sekali hubungannya dengan tindak berbahasa. Secara pragmatik setidak-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur. Austin (1962) membedakan tiga jenis tindakan yang berkaitan dengan ujaran. Ketiga tindak berbahasa tersebut adalah (1) Tindak lokusi (*locutionary act*), (2) Tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan (3) Tindak perlokusi (*perlocutionary act*).

Tindak Tutur

Konsep lokusi memandang suatu kalimat atau ujaran sebagai suatu proposisi atau pernyataan yang terdiri atas subjek dan predikat. Bentuk lokusi adalah tindak tutur yang dianggap paling mudah untuk diidentifikasi karena pengidentifikasiannya dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan dalam suatu situasi tutur. Dari perspektif pragmatik sebenarnya bentuk lokusi, tidak atau kurang begitu penting peranannya untuk memahami suatu tindak tutur.

Tindak Tutur Ilokusi

Tindak ilokusi (*illocutionary act*) adalah suatu bentuk ujaran yang tidak hanya berfungsi untuk mengungkapkan atau menginformasikan sesuatu, namun juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu atau suatu tindakan. Menurut Leech (1993), ilokusi ialah melakukan tindakan dalam mengatakan sesuatu. Bentuk ujaran seperti ini tentu sering kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, sering kita jumpai dalam percakapan atau dalam suatu tulisan.

Menurut Leech yang diadaptasi dari Alston, tindak ilokusi meliputi *report* (melapor), *announce* (mengumumkan), *predict* (meramalkan), *admit* (mengakui), *opine* (berpendapat), *ask* (meminta), *reprimand* (menegur), *request* (memohon), *suggest* (menganjurkan), *order* (menyuruh), *propose* (mengusulkan), *express* (mengungkapkan),

congratulate (mengucapkan selamat), *promise* (berjanji), *thank* (mengucapkan terima kasih), dan *exhort* (mendesak).

Sementara itu, Tarigan (1986:44) mengklasifikasi tindak ilokusi berdasarkan fungsinya dalam kehidupan sehari-hari, berdasarkan bagaimana hubungannya dengan tujuan sosial dalam menentukan dan memelihara serta mempertahankan rasa dan sikap hormat. Pengklasifikasian ilokusi menurut jenis ini dibagi Tarigan menjadi empat jenis, yaitu:

- (a) Kompetitif: tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial, misalnya: *memerintah, meminta, menuntut, mengemis*, dsb.
- (b) Konvivial: tujuan ilokusi bersamaan atau bertepatan dengan tujuan sosial, misalnya: *menawarkan, mengundang, menyambut, menyapa, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat*.
- (c) Kolaboratif: tujuan ilokusi tidak mengacuhkan atau biasa-biasa terhadap tujuan sosial, misalnya: *menuntut, memaksakan, melaporkan, mengumumkan, menginstruksikan, memerintahkan*.
- (d) Konfliktif: tujuan ilokusi bertabrakan atau bertentangan dengan tujuan sosial, misalnya: *mengancam, menuduh, mengutuk, menyumpai, menegur, mencerca, mengomeli*.

Dari keempat jenis tersebut, hanya kedua jenis yang pertama saja yang sungguh-sungguh terlibat dengan kesopansantunan. Kalau fungsi ilokusinya bersifat kompetitif (a), maka kesopansantunannya mempunyai sifat negatif dan tujuannya adalah mengurangi perselisihan yang tersirat dalam persaingan antara apa yang ingin dicapai oleh pembicara (Pa), dan apa yang merupakan 'cara atau gaya yang baik'. Sebenarnya tujuan-tujuan yang bersifat kompetitif ini pada dasarnya tidak sopan, seperti menyuruh seseorang untuk meminjam uang kepada Anda. Oleh karena itu, *prinsip sopan santun* (PS) dibutuhkan untuk meredakan atau mengurangi ketidaksopanan hakiki tujuan tersebut.

Sebaliknya, fungsi konvival pada hakikatnya *sopan*. Kesopansantunan di sini mempunyai

mempunyai bentuk yang lebih positif dalam mencari berbagai kesempatan untuk bersikap hormat. Kesopansantunan yang positif mengandung makna menghormati atau menjalankan prinsip-prinsip sopan santun.

Pada fungsi yang bersifat kolaboratif, kesopansantunan itu sebagian besar tidak relevan. Kebanyakan wacana tulis termasuk ke dalam kategori ini.

Pada fungsi yang keempat, fungsi konfliktif, kesopansantunan itu sudah berada di luar masalah, berada di luar pagar, karena pada hakikatnya ilokusi-ilokusi konfliktif direncanakan untuk menimbulkan atau menyebabkan pelanggaran. Mengancam atau memaki seseorang dengan cara sopan sebenarnya merupakan sesuatu yang kontradiksi: satu-satunya cara untuk dapat mengerti hal itu dengan baik adalah dengan menganggap bahwa *pembicara* berbuat demikian secara ironis atau mengejek.

Jika Tarigan mengklasifikasikan ilokusi dari fungsinya, J.R. Searle (1979) membagi ilokusi dari berbagai kriteria. Pembagian menurut Searle tersebut adalah:

- (1) Asertif, suatu tindakan melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan, misalnya; *menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, melaporkan*. Ilokusi-ilokusi seperti ini cenderung bersifat netral dari segi kesopansantunan, dengan demikian dapat dimasukkan ke dalam kategori *kolaboratif*. Namun demikian ada beberapa kekecualian, misalnya *membanggakan, menyombongkan* yang pada umumnya dianggap tidak sopan secara semantis, *asertif* bersifat proposisional.
- (2) Direktif, suatu tindakan yang dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak, misalnya: *memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, menasihatkan*. Semua ini sering kali masuk ke dalam kategori *kompetitif*. Oleh karena itu, terdiri dari suatu kategori ilokusi-ilokusi di

- mana kesopansantunan yang negatif menjadi penting. Sebaliknya, beberapa direktif (seperti undangan) pada hakikatnya dianggap sopan.
- (3) Komisif, suatu tindakan yang melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang, misalnya: *menjanjikan, bersumpah, menawarkan, memanjatkan* (doa). Semua ini cenderung lebih bersifat *konvivial* timbang *kompetitif*, dilaksanakan justru lebih memenuhi minat seseorang selain daripada sang pembicara.
 - (4) Ekspresif, suatu tindakan yang mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi, misalnya: *mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, menyatakan bela sungkawa*, dsb. Jenis ini cenderung menjadi *konvivial* dan dianggap sopan. Akan tetapi sebaliknya juga dapat dibenarkan, misalnya ekspresif-ekspresif seperti *menyalahkan* dan *menuduh*.
 - (5) Deklaratif, adalah ilokusi yang ‘bila performansnya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi proposisional dengan realitas. Misalnya: *menyerahkan diri, memecat, membebaskan, membaptis, memberi nama, menamai, mengucilkan, mengangkat, menunjuk, menentukan, menjatuhkan hukuman, memvonis*, dsb.

Tindak Tutur Perlokusi

Tindak perlokusi (*perlocutionary act*) adalah bentuk ujaran yang pengungkapannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan bicara. Dalam hal ini suatu ujaran yang diungkapkan oleh seseorang sering mempunyai daya pengaruh atau efek bagi lawan bicaranya. Dapat juga dikatakan bahwa perlokusi adalah hasil atau efek yang ditimbulkan oleh suatu ungkapan pada pendengar atau lawan tutur sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan sebuah kalimat.

si, ilokusi, atau perlokusi dapat dilihat dari faktor-faktor penentu seperti siapa penutur, siapa lawan tutur, kapan dan di mana tindak tutur itu terjadi, dan dalam situasi yang bagaimana tutur itu terjadi.

Istilah implikatur dipakai untuk memperhitungkan apa yang dapat disarankan atau dimaksud oleh pembicara berbeda dari apa yang dimaksud secara harfiah. Istilah *implikatur* dipakai oleh Grice (1975) untuk menerangkan apa yang mungkin diartikan, disarankan, atau dimaksudkan oleh penutur, yang berbeda dengan apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur.

Dari definisi yang dikemukakan Grice, kita dapat melihat bahwa maksud dan komunikasi tercermin dalam penjelasannya tentang makna yang tidak alamiah. Menurut definisi ini, penutur tidak cukup hanya bermaksud menyebabkan efek tertentu pada pendengarnya melalui penggunaan ujarannya; malahan, efek ini hanya dapat dicapai dengan tepat apabila maksud untuk menghasilkan efek ini diketahui oleh pendengar. Komponen kedua definisi ini sangat penting untuk meniadakan dari makna suatu ujaran semua efek komunikasi yang diciptakannya, namun yang tidak ingin dikomunikasikan penutur dan yang tidak diketahui oleh pendengar. Oleh karena itu, dia tidak merupakan bagian dari maksud komunikasi penutur.

Menurut Levinson (dalam Nababan, 1987:28-30) kegunaan konsep implikatur terdiri atas empat butir. *Pertama*, konsep implikatur memungkinkan penjelasan fungsional yang bermakna atas fakta-fakta kebahasaan yang tidak terjangkau oleh teori linguistik. *Kedua*, konsep implikatur akan memberikan suatu penjelasan yang tegas/eksplisit tentang bagaimana mungkin bahwa apa yang diucapkannya secara lahiriah berbeda dari apa yang dimaksud dan bahwa pemakai bahasa itu mengerti (= dapat menangkap) pesan yang dimaksud. Umpamanya, perhatikan percakapan antara P dan Q berikut:

(1) P : Jam berapa sekarang?

Q : Kereta api belum lewat.

Kelihatannya secara konvensional struktural, kedua kalimat itu tidak berkaitan. Tetapi bagi orang yang mengerti penggunaan

bahasa dalam situasi berbicara itu, terdapat juga faktor-faktor dalam bagian yang dalam kurung di bawah:

(2) P: Sanggupkah Anda memberitahukan kepada saya jam berapa sekarang (sebagaimana biasanya dinyatakan dalam penunjuk jam, dan kalau sanggup, harap diberitahukan kepada saya).

Q: (Saya tidak tahu secara tepat jam berapa sekarang, tetapi dapat saya beritahukan kepada Anda suatu kejadian dari mana Anda dapat menduga kira-kira jam berapa sekarang, yaitu kereta api (yang biasa) belum lewat.

Yang penting diperhatikan dalam percakapan ini ialah bahwa informasi jawaban yang diperlukan tidak secara langsung/lengkap diberikan dalam (1), namun keterangan yang disampaikan dalam (2) dapat diketahui oleh yang bertanya itu. Perbedaan antara (1) dan (2) cukup besar, dan tidak dapat dijelaskan oleh teori semantik konvensional. Untuk menanggulangi lagi permasalahan seperti ini diperlukan suatu sistem yang lain dan konsep pragmatik ternyata dapat mengisi kebutuhan itu.

Prinsip Sopan Santun

Berdasarkan prinsip sopan santun atau kesopanan, terdapat enam maksim atau aturan bentuk pragmatik, yaitu:

- a. Maksim Kebijaksanaan (*tack maxim*)
- b. Maksim Kedermawanan (*generosity maxim*)
- c. Maksim Penghargaan atau Pujian (*approbation maxim*)
- d. Maksim Kesederhanaan atau Kerendahan Hati (*modesty maxim*)
- e. Maksim Kecocokan atau Kesepakatan (*agreement maxim*)
- f. Maksim Kesimpatian (*sympathy maxim*)

Dalam mengekspresikan maksim-maksim tersebut, digunakan bentuk-bentuk ujaran *impositif*, *komisif*, *ekspresif*, dan *asertif*. *Impositif* adalah bentuk ujaran yang digunakan untuk menyatakan perintah atau suruhan. *Komisif* adalah bentuk ujaran yang digunakan untuk menyatakan janji atau penawaran. *Ekspresif* adalah bentuk ujaran yang digunakan

untuk menyatakan sikap psikologis pembicara terhadap suatu keadaan. *Asertif* adalah bentuk ujaran yang digunakan untuk menyatakan proposisi yang diungkapkan. Penjelasan mengenai berbagai maksim yang berdasarkan prinsip kesopanan dapat dilihat pada uraian berikut ini.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dengan metode ini peneliti mendeskripsikan tindak lokusi, ilokusi, perlokusi, dan maksim di dalam tiga acara *Indonesia Lawyers Club*. Teknik yang digunakan adalah teknik catat dari rekaman dan teknik analisis teks. *untuk Kaum Sendal Jepit* (selanjutnya disingkat HKSJ), *Setelah Angie*, *Anas Dibidik* (selanjutnya disingkat SAAD, dan *Angie Oh Angie* (selanjutnya disingkat AA).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tindak Lokusi

Peneliti menemukan tujuh tindak lokusi dari tiga topic yang didiskusikan. Berikut ini disajikan, diikuti penjelasan.

1. Dua pekan Indonesia Lawyers Club absen, sungguh banyak peristiwa yang terjadi, sampai-sampai kami untuk menentukan topic pun itu susahny setenyah mati. (HKSJ)
Kalimat (1) merupakan tindak lokusi karena pembicara hanya bermaksud memberi informasi tentang dua pekan Indonesia Lawyer Club absen tanpa ada tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya.
2. Hadirin sekalian pertama, ini barangkali mungkin yang kesepuluh kali ya saya menjadi media elektronik maupun ya tulisan. (HKSJ)
Pembicara hanya bermaksud memberi informasi tentang dirinya yang telah sepuluh kali menjadi media tanpa maksud lain. Oleh karena itu kalimat (2) merupakan tindak lokusi.
3. Akan tetapi kita harus tahu bahwa kita negara hukum, kita harus tunduk pada aturan hukum yang berlaku. (HKSJ)

Kalimat (3) dituturkan oleh penuturnya semata-mata untuk menginformasikan bahwa negara Indonesia adalah negara hukum, kita harus tunduk pada aturan hukum yang berlaku. Kalimat tersebut merupakan tindak lokusi.

4. Yang keempat tadi juga dikasih tahu adalah ternyata untuk mensukseskan kongres di Bandung itu ada yang pertama habis itu 100 milyar di Senayan City apartement. (SAAD) Informasi yang disampaikan pembicara hanya berkenaan dengan maksud kalimat bahwa untuk mensukseskan kongres di Bandung itu dana yang pertama habis sebesar 100 milyar di Senayan City apartement. Oleh karena itu kalimat (4) adalah tindak lokusi.

5. Pak Nazarudin didakwa tiga pasal, 12 B 5 ayat satu juncto 5 ayat 2, yang ketiga pasal 12. (SAAD)

Kalimat (5) merupakan tindak lokusi karena pembicara hanya bermaksud memberi informasi tentang Nazarudin didakwa tiga pasal, 12 B 5 ayat satu juncto 5 ayat 2, yang ketiga pasal 12, tanpa ada tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya.

6. Beliau komisi 10, hitungan jam di komisi saya komisi tiga, kembali lagi ke komisi 10. (AA) Kalimat di (6) dituturkan oleh penuturnya semata-mata untuk menginformasikan bahwa Angie di komisi 10, hitungan jam pindah ke komisi tiga, kemudian kembali lagi ke komisi 10. Kalimat tersebut merupakan tindak lokusi.

7. Nazarudin didakwah karena dianggap menerima komisi, perlu sejarah sedikit sampai tahun 2009 Nazarudin dan katanya dengan Anas mengelola PT. Anugerah. (AA)

Kalimat (7) merupakan tindak lokusi karena pembicara hanya bermaksud memberi informasi tentang Nazarudin didakwah karena dianggap menerima komisi, perlu sejarah sedikit sampai tahun 2009 Nazarudin dan katanya dengan Anas mengelola PT. Anugerah. Tidak ada tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya.

Tindak Ilokusi

1. Dan saya pikir Anda dulunya juga miskin. (HKSJ)

Kalimat ini dikatakan oleh Karni Ilyas kepada Anwar Fuadi. Karni bukan sekedar menyatakan bahwa lawan tuturnya dahulu juga orang miskin tetapi memerintahkan lawan tuturnya untuk merasakan bagaimana perasaannya jika berada pada posisi korban yang kehilangan sendalnya. Oleh karena itu kalimat tersebut adalah tindak ilokusi.

2. Saya hanya bertanya pengalaman Anda. (HKSJ)

Kalimat (2) diungkapkan oleh Karni Ilyas untuk menghentikan cerita Anwar Fuadi yang dirasa sudah jauh dari topik pembahasan. Kalimat tersebut tidak hanya bermakna pembicara menginformasikan bahwa dia hanya menanyakan pengalaman lawan bicara. Kalimat ini bertujuan agar lawan bicara menyudahi pembicaraan yang menyimpang dan kembali pada topik.

3. Partai Demokrat tidak hancur, tidak porak-poranda. (SAAD)

Kalimat (3) diungkapkan oleh Ruhut Sitompul setelah mendengarkan pernyataan Karni Ilyas bahwa partai Demokrat telah porak-poranda. Makna kalimat tidak hanya menanyakan bahwa partai Demokrat tidak hancur, tidak porak-poranda tetapi memerintahkan Karni Ilyas dan seluruh pendengarnya untuk tidak lagi mengungkapkan perkataan itu. Oleh karena itu kalimat tersebut tergolong tindak ilokusi.

4. Karena apa pun kita negara hukum. (SAAD) Kalimat (4) tidak hanya memberikan informasi bahwa negara Indonesia adalah negara hukum tetapi mengajak masyarakat untuk taat hukum. Oleh karena itu kalimat tersebut tergolong tindak ilokusi.

5. Jadi Bang, aku tetap diajar beretika dalam berpolitik Bang. (AA)

Kalimat (5) diungkapkan oleh Rohut setelah mendengar pernyataan Karni Ilyas yang tidak percaya pada dirinya. Makna kalimat tersebut tidak hanya memberikan informasi bahwa dia tetap beretika dalam berpolitik,

tetapi memerintahkan pendengarnya untuk berpikir positif pada dirinya. Kalimat tersebut tergolong tindak ilokusi.

6. Apalagi saling salib menyalib, mendahului saja tidak boleh. (AA)

Kalimat (6) tidak hanya memberi informasi bahwa kegiatan salib-menyalib dan mendahului itu dilarang, tetapi memerintahkan pendengar untuk tidak saling menjatuhkan dalam segala kegiatan. Kalimat tersebut tergolong tindak ilokusi.

Tindak Tutur Perlokusi

1. Gimana kecilnya Pak Saud dulu? (HKSJ)

Kalimat (1) diucapkan oleh Karni Ilyas kepada Saud setelah menjelaskan bahwa seorang anak kecil pasti memiliki kenakalan. Kalimat tersebut mengandung ilokusi agar Saud memaklumi kenakalan anak-anak. Sedangkan perlokusi yang diharapkan adalah adanya pembebasan pidana bagi kenakalan anak-anak.

2. Kebijakan kayak gini yang kita harapkan. (HKSJ)

Kalimat (2) diucapkan oleh Karni Ilyas setelah ia menceritakan kisah hidupnya yang dimaafkan oleh seorang polisi ketika ia melakukan kenakalan. Kalimat tersebut mengandung ilokusi agar polisi saat ini berkebijakan seperti polisi pada zaman dahulu tentang kenakalan anak-anak. Sedangkan perlokusi yang diharapkan adalah adanya kebijakan dari polisi dalam menghukum anak-anak di bawah umur.

3. Selanjutnya kepada Elsa. (SAAD)

Kalimat (3) diucapkan oleh Karni Ilyas ketika menanyakan tanggapan pembicara selanjutnya yaitu Elsa. Kalimat tersebut mengandung ilokusi untuk memerintahkan Elsa memberikan penjelasan dan tanggapannya tentang masalah yang sedang dibahas. Sedangkan perlokusi yang diharapkan adalah kesadaran Elsa untuk memberikan penjelasan dan tanggapan.

4. Pendiri jelas. (SAAD)

Kalimat (4) diucapkan oleh Karni Ilyas Sutan menjawab pertanyaannya tentang kedudukannya di Demokrat. Kalimat tersebut mengandung ilokusi untuk memerintahkan Sutan menjawab hal yang lebih konkrit lagi. Sedangkan perlokusi yang diharapkan adalah jawaban berupa kedudukan konkrit Sutan Batugana di Demokrat.

5. Yang saya persalkan yang perintahkan uang di bawa ke Bandung. (AA)

Kalimat (5) diucapkan oleh Karni Ilyas ketika Rufinus memberi penjelasan yang tidak sesuai pertanyaannya. Kalimat tersebut mengandung ilokusi untuk memerintahkan Rufinus agar kembali pada pertanyaannya. Sedangkan perlokusi yang diharapkan adalah Rufinus menjawab siapa yang memerintahkan uang untuk di bawa ke Bandung.

6. Giliran dulu, saya tadi tidak memotong bapak Pak. (AA)

Kalimat (6) diucapkan oleh Gede Pasek kepada Hotman Paris ketika pembicaraannya dipotong. Kalimat tersebut mengandung ilokusi untuk memerintahkan agar Hotman tidak mengganggu pembicaraannya. Sedangkan perlokusi yang diharapkan adalah Hotman kembali diam dan membiarkan Pasek melanjutkan pernyataannya.

Maksim

Maksim Kebijaksanaan (*tack maxim*) dalam Tuturan Ilokusi

Tuturan ilokusi yang mengandung maksim kebijaksanaan sebagai berikut:

1. Gak jangan ketawa, dia cacat bibirnya (HKSJ)
2. Saya mau tanyanya yang diperkosa (HKSJ)
3. Ada akta lahirnya? (HKSJ)
4. Nah kita awalnya selalu tidak berangkat dari kejujuran. (HKSJ)
5. Agak hati-hati Anda ngomong sekarang ini. (HKSJ)
6. Apakah tugas advokad membawa titipan itu? (SAAD)

7. Komisi tiga jangan bohongi rakyat itu, kalau *you* sumputin ya. (SAAD)
8. Ini kita udah masuk kesimpulannya. (SAAD)
9. Anda cerita kepublik, kepemirsa. (SAAD)
10. Saya hanya meminta mengapa Anda menuduh Angie berbohong. (AA)

Maksim Kedermawanan (*generosity maxim*) dalam Tuturan Ilokusi

Tuturan ilokusi yang mengandung maksim kedermawanan di dalam tiga judul acara Indonesia Lawyers Club hanya ditemukan satu kalimat yaitu:

1. Kenapa, ibu gak bisa bahasa Indonesia? (HKSJ)

Maksim Penghargaan atau Pujian (*approbation maxim*) dalam Tuturan Ilokusi

Tuturan ilokusi yang mengandung maksim penghargaan atau pujian adalah sebagai berikut:

1. Sepertinya fonis Bismar kini bisa dijadikan tauladan (HKSJ)
2. Ini satu bukti bahwa sebetulnya Kapolri yang sekarang ini tidak punya wibawa dan harus diganti. (HKSJ)
3. Tapi tidak semua polisi begitu, banyak polisi yang baik masih di republik ini. (HKSJ)
4. Partai Demokrat tidak hancur, tidak porak-poranda. (SAAD)
5. Beliau masi tinggal di gang di Mampang itu, wakil presiden. (SAAD)
6. Itukan katanya dan orang luar, beliau-beliau itu mungkin serba tahu tapi dia tidak ada, di luar. (SAAD)
7. Anak Siantar kok menolak sih, anak Siantar itu. (AA)

Maksim Kesederhanaan atau Kerendahan Hati (*modesty maxim*) dalam Tuturan Ilokusi

Tuturan ilokusi yang mengandung maksim kesederhanaan atau kerendahan hati adalah sebagai berikut:

1. Kau lebih tahu dari aku? (SAAD)
2. Jadi Bang, aku tetap diajar beretika dalam berpolitik Bang. (AA)
3. Semakin Rohut mempertahankan diri, semakin Rohut menjawab, rakyat tidak

percaya, rakyat percaya pada Permadi yang sudah tua. (AA)

4. Ini ngomong terbuka, kalau Anda ada bukti silahkan tuduh saya. (AA)

Maksim Kecocokan atau Kesepakatan (*agreement maxim*) dalam Tuturan Ilokusi

Tuturan ilokusi yang mengandung maksim kecocokan atau kesepakatan adalah sebagai berikut:

1. Saya hanya bertanya pengalaman Anda. (HKSJ)
2. Ya, tapi masih dalam batas wewenang polisi. (HKSJ)
3. Termasuk kalau dia bunuh orang umur 17 tahun. (HKSJ)
4. Bang bayangkan pemilu tinggal dua tahun lagi. (SAAD)
5. Nazarudin tidak bersalah kata dia. (SAAD)
6. Panjang kali pekerjaan itu, dia tida bisa cepat. (SAAD)
7. Apa masalahnya kalau kami anggota DPR Pak? (SAAD)
8. Tapikan perintahnya dari Nazarudin. (AA)
9. Jadi wajar dong politisi bohong? (AA)
10. Saya kira kita bisa lihat dia ya. (AA)
11. Jadi kalau saya perhatikan dari tadi ini kita sudah lari kemana-mana. (AA)

Maksim Kesimpatian (*sympathy maxim*) dalam Tuturan Ilokusi

Tuturan ilokusi yang mengandung maksim kesimpatian adalah sebagai berikut:

1. Dan saya pikir Anda dulunya juga miskin. (HKSJ)
2. Hukum kita hanya berlaku pada masyarakat yang papah, masyarakat yang miskin aspek baik politik maupun secara ekonomi. (HKSJ)
3. Sekarang begini Pak, kalau saya melihat perdebatan ini, rupanya di Indonesia tidak dikenal *sinc cultural*, kultur rasa malu gak ada itu Pak, apa lagi kultur reasa bersalah. (SAAD)
4. Saya ada gajinya dimana-mana tapi saya bukan pemilik. (AA)

Maksim Kebijaksanaan (*tack maxim*) dalam Tuturan Perlokusi

Tuturan perlokusi yang mengandung maksim kebijaksanaan adalah sebagai berikut:

1. Pak Muhammad Ihsan bagaimana melihat dua kasus yang tadi? (HKSJ)
2. Sekarang Pak Saud. (HKSJ)
3. Selanjutnya kepada Elsa. (SAAD)
4. Iya tapi publik sudah lupa itu. (AA)

Maksim Kedermawanan (*generosity maxim*) dalam Tuturan Perlokusi

Tuturan perlokusi yang mengandung maksim kedermawanan di dalam tiga judul acara Indonesia Lawyers Club hanya ditemukan satu kalimat yaitu:

1. Giliran dulu, saya tadi tidak memotong bapak Pak. (AA)

Maksim Penghargaan atau Pujian (*approbation maxim*) dalam Tuturan Perlokusi

Tuturan perlokusi yang mengandung maksim penghargaan atau pujian adalah sebagai berikut:

1. Kebijakan kayak gini yang kita harapkan. (HKSJ)
2. Yang Anda katakan ini rakyat udah nggak ngerti itu. (SAAD)

Maksim Kesederhanaan atau Kerendahan Hati (*modesty maxim*) dalam Tuturan Perlokusi

Tuturan perlokusi yang mengandung maksim kesederhanaan atau kerendahan hati adalah sebagai berikut:

1. Gimana kecilnya Pak Saud dulu? (HKSJ)
2. Sebenarnya ini bukan masalah anak-anak. (HKSJ)

Maksim Kecocokan atau Kesepakatan (*agreement maxim*) dalam Tuturan Perlokusi

Tuturan perlokusi yang mengandung maksim kecocokan atau kesederhanaan adalah sebagai berikut:

1. Saya baca ini pasal 44 ya pada Anda. (HKSJ)
2. Pendiri jelas. (SAAD)
3. Saya kira cukup. (SAAD)
4. Memang tidak perlu, kita pertanyakan anggaran tadi Pak. (AA)
5. Saya kira, cukup-cukup. (AA)

Penutup

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi ditemukan dalam dialog *Hukum untuk Kaum Sendal Jepit (HKSJ)*, *Setelah Angie, Anas Dibidik (SAAD)*, dan *Angie Oh Angie (AA)*. Dialog-dialog tersebut termasuk ke dalam beberapa maksim menyatakan beberapa, antara lain, kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan atau pujian, kesederhanaan atau kerendahan hati, kecocokan atau kesepakatan, kesimpatian, kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan atau pujian, kesederhanaan atau kerendahan hati, kecocokan atau kesepakatan

Saran

Berdasarkan hasil penelitian penulis menyarankan kepada pembaca dan atau peneliti lanjutan untuk menelaah antara lain ragam bahasa yang digunakan peserta, deiksis (persona, tempat, waktu, wacana, dan sosial), dan prinsip kerja sama yang tidak menjadi bagian penelitian ini. Penulis juga menyarankan sumber data diperbanyak sehingga mendapatkan contoh yang lebih bervariasi tentang aspek-aspek yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, Bustanul dan Abdul Rani. 2000. *Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1996. *Analisis Wacana*. Terjemahan oleh I. Soetikno. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Chaniago, Sam Mukhtar dkk. 2001. *Pragmatik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Charlina dan Mangatur Sinaga. 2006. *Analisis Wacana*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner* (Terjemahan oleh Abdul Syukur Ibrahim). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2006. *Wacana Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Refika Aditama.
- Gunarwan, Hasim. 1994. *Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik* (dalam Bambang Kaswanti Purwo (Ed.)). Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Halliday, M.A.K dan Ruqaiya Hasan. 1992. *Bahasa, konteks, dan T e k s*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Jorgensen, Marianne W. Dan Louise J. Phillips. 1999. *Analisis Wacana Teori dan Metode*. Terjemahan oleh Abdul Syukur Ibrahim. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan oleh MD.D.Oka. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Lubis, A. Hamid Hasin. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Muchlisoh dkk. 1993. *Pendidikan Bahasa Indonesia 3*. Jakarta: Proyek Peningkatan Mutu Guru SD Setara D II dan Pendidikan Kependudukan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik* (Teori dan Penerapannya). Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Charlina dan Mangatur Sinaga. 2007. *Pragmatik*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Haliday, M.A.K. dan Hasan R. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks*. Yogyakarta: Gajahmada Universitas Press.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Nababan, P.W.J. 1992. *Ilmu Pragmatik: Teori dan Penerapannya*. Jakarta: P2LPTK.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta : Kanisius.
- Syamsuddin. 1997. *Studi Wacana Bahasa Indonesia*. Jakarta: P dan K.